



Pendampingan Wisata Pendidikan (Edu-Wisata) Untuk Peningkatan Kualitas Pemandu Wisata Berbasis Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan Paska Pandemi Covid-19

Educational Tourism Assistance to Improve the Quality of Tour Guides Based on Character Education and Local Wisdom, Paninggaran District, Pekalongan Regency After the Covid-19 Pandemic

Dwi Ario Fajar¹, Susanto², M. Fajru Sidqi³

^{1,2,3} Universitas Pekalongan, Pekalongan

Corresponding author : dwiariof@gmail.com

Abstrak

Bidang pariwisata merupakan salah satu bidang yang terdampak dalam pandemi Covid-19 di Indonesia. Pariwisata merupakan salah satu sumber pemasukkan yang memiliki peran penting di masyarakat. Peningkatan sumber daya pemandu wisata dalam pendidikan karakter dan kearifan lokal, menjadi sangat penting dalam peningkatan kualitas wisata pendidikan di Kabupaten Pekalongan. Pendidikan karakter menjadi poin penting dalam kegiatan wisata pendidikan. Sementara ini muncul berbagai macam bentuk tempat wisata baru di Kabupaten Pekalongan. Hal ini dikarenakan berimplikasinya bahwa setiap desa harus memiliki Bumdes. Sehingga kebanyakan Bumdes di Kabupaten Pekalongan membuat pendapatan mandiri dengan membuka tempat wisata. Di beberapa tempat, tidak semua tempat wisata dimiliki atau dikelola oleh Bumdes, tetapi dikelola oleh perorangan. Namun tempat wisata baru nampaknya kurang mendapat pendampingan terutama dalam hal edu wisata.

FKIP Universitas Pekalongan menangkap potensi ini dengan mengadakan kerjasama dengan PKBM An Nur. Sebagai salah satu tindak lanjut kerjasama ini terutama bidang pengabdian kepada masyarakat maka perlu dilakukan Pelatihan dan Pendampingan Wisata Pendidikan (Edu-wisata) untuk Peningkatan Kualitas Pemandu Wisata Berbasis Pendidikan Karakter di Kabupaten Pekalongan Paska Pandemi Covid-19 sehingga diharapkan tempat wisata yang ada di kabupaten Pekalongan terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat memberi manfaat untuk generasi mendatang.

Kata Kunci : wisata pendidikan, pendidikan karakter, kearifan lokal

Abstract

The tourism sector is one of the areas affected by the Covid-19 pandemic in Indonesia. Tourism is one source of income that has an important role in society. Increasing the resources of tour guides in character education and local wisdom becomes very important in improving the quality of educational tourism in Pekalongan Regency. Character education is an important point in educational tourism activities. Meanwhile, various forms of new tourist attractions have emerged in Pekalongan Regency. This is due to the impact that every village must have a Bumdes. So that most Bumdes in Pekalongan Regency make independent income by opening tourist attractions. In some places, not all tourist attractions are owned or managed by Bumdes, or by private individuals. However, new tourist attractions seem to receive less assistance, especially in terms of tourism education.



Pekalongan University's FKIP captured this potential by collaborating with An Nur's PKBM. As a follow-up to this collaboration, especially in the field of community service, it is necessary to conduct Educational Tourism Training and Assistance to Improve the Quality of Character Education-Based Tour Guides in Pekalongan Regency after the Covid-19 Pandemic so that it is expected that tourist attractions in Pekalongan Regency there is the value of character education that can benefit future generations.

Keywords : *Educational tourism, character education, local wisdom*

PENDAHULUAN

Objek wisata di Kabupaten Pekalongan berkembang dengan pesat. Pariwisata menjadi pilar proses pembangunan, karena merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dominan dalam kerangka pembangunan ekonomi (Wijayanti, 2017). Pengelolaan obyek wisata di Kabupaten Pekalongan sangat beragam. Tidak hanya pemerintah daerah, namun pihak di luar pemerintah daerah berlomba-lomba untuk menggali potensi wisata di Kabupaten Pekalongan, seperti Bumdes dan pihak perorangan dalam pengelolaannya.

Pariwisata memberikan dampak positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat, antara lain penciptaan lapangan kerja baru, peningkatan peluang usaha, peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal, dan peningkatan pendapatan daerah melalui pembalasan dan pajak (Hermawan, 2016). Sektor pariwisata Indonesia merupakan sektor yang memegang peran penting dalam keberlangsungan perekonomian Indonesia. Dengan pengelolaan yang baik dan tepat, pengembangan pariwisata sebagai industri menciptakan kemakmuran melalui pengembangan transportasi dan telekomunikasi, serta menciptakan lapangan kerja yang luas (Hadji, 2017).

Kabupaten pekalongan yang diuntungkan secara geografis dalam sumber daya alamnya, memicu pengelolaan wisata yang bernuansa alam dan lingkungan yang semakin banyak dikelola. Kecamatan Paninggaran adalah salah satu kecamatan yang memiliki lanskap yang berpotensi dalam pengelolaan wisata bernuansa alam dan wisata pendidikan.

Jenis wisata berbasis pendidikan saat ini memiliki potensi pengembangan lebih lanjut dan didasarkan pada jumlah pelajar atau mahasiswa di Indonesia yang merupakan segmen utama pasar wisata edukasi. Seiring dengan bertambahnya jumlah siswa di Kabupaten Pekalongan dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Dalam konsep ini, wisata kognitif menawarkan banyak keuntungan bagi wisatawan. Ketika wisatawan berkunjung, mereka juga mendapatkan kesempatan untuk pengalaman/belajar melalui cara-cara yang menyenangkan selain hiburan (rekreasi).



Hiburan edukatif membantu pengunjung memahami proses belajar lebih cepat. Hal ini sesuai dengan pandangan Roger bahwa wisata edukasi adalah suatu program dimana wisatawan melakukan perjalanan ke suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama memperoleh pengalaman belajar secara langsung terkait dengan tempat-tempat yang telah mereka kunjungi (Rodger, 1998:28).

Pendidikan karakter dalam wisata edukasi sangat diperlukan. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai segala upaya yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Namun, untuk menemukan makna yang tepat, kita dapat merumuskan definisi pendidikan karakter yang diberikan oleh Thomas Lycona. Lycona (1991) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu individu memahami, memperhatikan, dan mempraktikkan nilai-nilai etika inti. Berdasarkan definisi ini, ketika kita memikirkan tipe kepribadian yang ingin kita bentuk pada siswa kita, maka menjadi jelas bahwa kita ingin mereka memahami nilai-nilai tersebut dan dapat lebih memperhatikan kebenaran nilai-nilai tersebut. Kemudian lakukan apa yang Anda yakini, terlepas dari tantangan dan tekanan yang Anda hadapi dari luar dan dalam. Artinya, mereka memiliki “kesadaran memaksa diri” untuk mengikuti nilai-nilai tersebut.

Kearifan lokal dalam wisata edukasi sangat diperlukan dalam penyampaian setiap kegiatan berwisata dalam wisata edukasi. Menurut Priyatna (2017) Kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai kelompok/masyarakat adat Indonesia banyak mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa, yang masih kokoh tertanam sebagai jati diri karakter bangsa. Namun di sisi lain, nilai kearifan lokal seringkali terabaikan karena dianggap ketinggalan zaman. Padahal, berkat kearifan lokal tersebut dapat menginspirasi nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan model bagi perkembangan budaya Indonesia. Di sisi lain, Sibarani (2013) menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan lokal (*indigineous knowledge*) atau kejeniusan masyarakat (*local genius*) yang berakar pada nilai-nilai luhur tradisi budaya, dan untuk mencapai kemajuan sosial dalam menciptakan dan meningkatkan perdamaian dengan mengatur gaya hidup masyarakat, kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal dapat diekspresikan dalam pengetahuan lokal, keterampilan lokal, pengetahuan lokal, sumber daya lokal, proses masyarakat, norma lokal dan adat istiadat setempat.

Mitra dalam kegiatan ini adalah PKBM An Nur Kabupaten Pekalongan. PKBM adalah wadah masyarakat dalam bidang pendidikan secara informal. Sehingga akan dapat membantu kami selaku insan akademisi dalam menyebarluaskan pemahaman akan pentingnya wisata edukasi dan pelatihan terhadap pemandu wisata di Kabupaten Pekalongan.



Masalah yang dihadapi anggota adalah minimnya orang yang mampu memandu wisatawan selama berkunjung, jumlahnya hanya satu orang. Jumlah ini masih tergolong kecil untuk melayani wisatawan. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang pemandu wisata.

Selain itu, objek wisata di Kabupaten Pekalongan juga belum dilengkapi dengan informasi sebagai sarana memaknai pariwisata terlebih wisata pendidikan. Seperti dijelaskan di atas, pengunjung kawasan wisata alam membutuhkan kegiatan interpretatif untuk lebih menikmati kegiatan rekreasi mereka sekaligus menanamkan pendidikan karakter dalam berwisata.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran pengelola dan pengetahuan pemandu wisata dalam wisata pendidikan berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal. Dengan pengetahuan eksplorasi pariwisata dan sarana interpretasi yang ada, diharapkan masyarakat lebih siap menerima kunjungan wisata yang pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Universitas Pekalongan menjalin kerjasama dengan PKBM An Nur Kabupaten Pekalongan sebagai sarana awal untuk mengatasi masalah-masalah dalam pengelolaan wisata pendidikan berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal terutama bagi pemandu wisata pendidikan.

METODE

Rancangan mekanisme pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini mengadopsi langkah-langkah *action research* yang terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Kegiatan dan aktivitas dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.

- 1. Perencanaan** Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah:
 - a. Analisis kebutuhan wisata pendidikan dan Pemandu Wisata.** Tim pelaksana diundang untuk mengadakan pertemuan dengan PKBM An Nur dan pengelola wisata di Kabupaten Pekalongan. untuk mengetahui dan mendalami situasi dan kondisi serta kebutuhan nyata dalam pengelolaan wisata pendidikan.
 - b. Sosialisasi program pada mitra (khalayak sasaran) yaitu Pengelola Wisata** Sosialisasi dilakukan dalam bentuk koordinasi dengan mengundang semua pengelola dan pemandu wisata Kabupaten Pekalongan dan yang berkenaan dengan program yang akan dilaksanakan. Kegiatan sosialisasi dilakukan oleh Tim Pelaksana. Tim pelaksana kemudian memberikan pembekalan mengenai maksud, tujuan, rancangan mekanisme program pengabdian, dan beberapa hal teknis berkaitan dengan metode/teknik pelaksanaan.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim pelaksana melibatkan PKBM An-Nur Paninggaran dalam pelaksanaannya. PKBM An-Nur memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan pendidikan di Kecamatan Paninggaran dalam penyelenggaraan pendidikan non-formal seperti kejar paket A,B dan C. Alasan lain dalam pelibatan PKBM An-Nur ini tidak lain adalah PKBM ini memiliki jumlah siswa non-formal yang cukup besar yaitu sekitar 820 yang tersebar di wilayah Kecamatan Paninggaran dan juga di wilayah Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara. Sehingga sinergitas antara pelaksana, mitra pengelola wisata dan PKBM An Nur menghasilkan hubungan mutualisme yang cukup baik.

1. Tahap Perencanaan

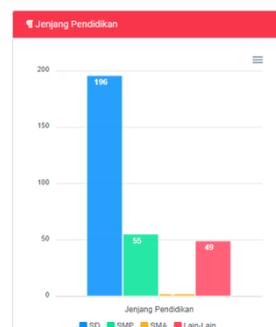
Dalam tahapan ini, pelaksana menghubungi beberapa pihak terkait, seperti pengelola PKBM selaku mitra kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini berguna untuk proses kegiatan pendampingan edu wisata. Proses pendampingan dapat melalui fasilitas yang dimiliki PKBM An Nur. Mereka memiliki fasilitas pembelajaran yang cukup lengkap, seperti ruang kelas, LCD proyektor dan Wifi. Kelengkapan ini cukup membantu dalam kegiatan pendampingan. Serta lokasi PKBM An Nur yang strategis. PKBM AN Nur sangat dekat dengan Desa Sawangan dan Desa Paninggaran, sehingga mitra pengelola pariwisata tidak terdapat kendala dalam mencapai lokasi.

a. Analisis kebutuhan wisata pendidikan dan Pemandu Wisata

Kebutuhan akan wisata pendidikan sangat perlu dilakukan mengingat tingkat pendidikan di Kabupaten Pekalongan masih di bawah dari Kota Pekalongan. Di kecamatan Paninggaran sendiri, tingkat pendidikan masyarakat juga masih terbilang rendah. Angka Tidak Sekolah (ATS) menurut data yang dihimpun dari <https://kudusekolah.pekalongankab.go.id/> menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar.

Grafik 1 :

Diagram Batang Tingkat Pendidikan Masyarakat Kecamatan Paninggaran



Sumber: <https://kudusekolah.pekalongankab.go.id/>



Kondisi ini cukup memprihatinkan mengingat pentingnya kebutuhan pendidikan di masa sekarang.

Dengan adanya wisata pendidikan setidaknya secara informal akan memberi kontribusi nyata dalam peningkatan mutu sumber daya manusia masyarakat Kecamatan Paninggaran, khususnya dalam bidang pendidikan. Wisata pendidikan memberi kontribusi yang nyata dalam pembentukan karakter sekaligus dalam hal pendidikan karakter. Nilai-nilai kearifan lokal juga menjadi faktor pendukung dalam wisata pendidikan. Dalam hal ini, wisata yang terdapat di Kecamatan Paninggaran sebenarnya sudah baik, namun perlu ditambahkan nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal untuk menunjang wisata pendidikan. Sesuai pantauan pelaksana, wisata yang ada di Kecamatan Paninggaran umumnya merupakan wisata yang melibatkan dan menampilkan sisi keindahan alam sekitar. Kondisi ini tentu saja harus didukung dengan nilai pendidikan karakter dan eksistensi wisata pendidikan harus menjadi kesadaran yang masif dan sistemis yang harus didukung oleh beberapa pihak. Sehingga urgensi potensi wisata pendidikan di Kecamatan Paninggaran sangat diperlukan.

b. Sosialisasi program pada mitra (khalayak sasaran) yaitu Pengelola Wisata

Kegiatan sosialisasi sangat perlu diterapkan mengingat kegiatan ini perlu tindakan yang lebih lanjut. Pengelola wisata sangat memerlukan aktifitas semacam ini dikarenakan menurut keterangan yang kami himpun. Wisata di Kecamatan juga mengalami dampak dari pandemi Covid-19. Mereka harus me non-aktifkan segala aktifitasnya. Sehingga sangat mempengaruhi pemasukkan desa melalui tempat wisata tersebut. Ini merupakan salah satu tantangan bagi akademisi dan pihak terkait dalam hal membangkitkan semangat pelaku industri pariwisata lokal.

Pengelola wisata sangat menyambut baik dengan program yang kami tawarkan. Menurut mereka program ini sangat unik dan belum mereka lakukan. Mereka meyakini bahwa program ini sangat baik untuk memberi nuansa baru terhadap tempat wisata yang dikelola.

c. Penyusunan program pelatihan

Setelah sosialisasi, langkah selanjutnya adalah merencanakan kegiatan-kegiatan kedepan. Kegiatan yang kami lakukan dapat berupa pendampingan dan pelatihan untuk pemandu wisata dalam peningkatan kualitas. Pendampingan kami lakukan di PKBM An Nur sebagai salah satu institusi pendidikan non-formal. Seperti yang diuraikan diatas bahwa fasilitas yang lengkap di PKBM An Nur sangat membantu dalam kegiatan pengabdian ini. sehingga kegiatan pendampingan ini dilakukan secara terpadu di PKBM An Nur.



Kegiatan dapat dilakukan secara Daring dan Luring. Kegiatan daring kami lakukan dikarenakan jauhnya akses PKBM An Nur dengan Universitas Pekalongan. Sehingga koordinasi sangat efektif jika dilakukan secara daring menggunakan aplikasi seperti, Whatsapp grup, Googlemeet atau Zoom.

Kegiatan koordinasi melalui daring tersebut menghasilkan program-program yang akan dilaksanakan dalam membantu peningkatan kualitas pemandu wisata. Pemandu wisata ditekankan karena mereka adalah ujung tombak dari tempat wisata itu sendiri. Pelatihan ini meliputi bagaimana para pemandu dapat menghasilkan keterangan dan informasi yang lengkap mengenai tempat wisata tersebut. Tentunya hal ini sudah menjadi hal yang biasa. Dan para pemandu ini sudah tahu betul seluk beluk dari tempat wisata yang mereka kelola. Namun pelatihan ini tidak hanya melatih dan memberi pendampingan bagaimana menjadi pemandu yang baik, tetapi menjadi pemandu yang dapat mensinergikan aspek pendidikan karakter dan kearifan lokal. Potensi inilah yang sangat perlu digali.

2. Tindakan

Pada tahapan ini merupakan kegiatan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat. Implementasi program dilaksanakan pada tahapan ini. ada beberapa hal yang dilakukan pada tahapan ini dalam melaksanakan implementasi program. Yang pertama adalah pembentukan kelompok pemandu wisata. Pembentukan ini dilakukan secara singkat karena dari tahapan awal yaitu sosialisasi, pelaksana dan mitra sudah menjalin komunikasi yang baik sehingga tercapainya kegiatan ini. pembentukan ini kelompok ini dilakukan dengan membuat grup Whatsapp. Pelaksana tidak mengalami kendala dalam pembentukan ini. mitra sangat kooperatif sehingga tahapan awal sangat lancar tanpa kendala.

Yang kedua adalah pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemandu wisata dan metode pemandu wisata dan wisata pendidikan dalam dan motivasi pendidikan karakter dan kearifan lokal. Tahapan ini adalah tahapan inti dari aktifitas kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pelatihan ini menekankan kepada bagaimana mengelola dan melihat potensi masing-masing tempat wisata dengan kaca mata pendidikan karakter dan kearifan lokal. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan hal-hal yang sifatnya aturan. Pemandu dan pengelola dapat memberi informasi peraturan-peraturan yang berlaku di tempat wisata tersebut. Pemberian informasi tersebut dapat diberikan secara lisan atau secara tertulis. Tentu saja lebih efektif dengan secara tertulis. Misalnya tentang peraturan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di tempat wisata tersebut. Misalnya dalam kondisi saat ini dengan adanya pandemi Covid-19, papan peraturan ataupun

himbauan harus terpampang di setiap tempat wisata, misalnya protokol kesehatan. Dengan adanya informasi tentang protokol kesehatan di beberapa sudut, akan memberikan kontribusi yang nyata dalam pendidikan karakter. Pengunjung yang masuk ke dalam tempat wisata akan selalu mematuhi protokol kesehatan. Dengan patuhnya pengunjung terhadap prokes, maka tempat wisata memberi dan menanamkan sikap disiplin dan taat aturan. Seperti yang kita ketahui bahwa sikap dan karakter disiplin masih sering disepelekan oleh sebagian masyarakat kita.

Selain pendidikan karakter, kearifan lokal juga perlu untuk diangkat sebagai materi yang baik dalam pengelolaan wisata ataupun sebagai pemandu wisata. Kecamatan Paninggaran memiliki adat dan istiadat yang hampir sama dengan kebudayaan jawa pada umumnya. Adat istiadat lokal sangat layak untuk diungkap kepada khalayak wisatawan. Misalnya kecamatan Paninggaran ini memiliki tradisi tari “Kuntulan” dan “Kethekan”. Tradisi ini tidak ditemukan di daerah lain di Kabupaten Pekalongan. Pengenalan tradisi “Kuntulan” dan “Kethekan” menjadi materi yang baik dalam pengembangan dan pengenalan kearifan lokal. Misalnya dalam tempat wisata Watu Bangkong Adventure (WBA), jika ingin membuat materi tentang kearifan lokal yang ada di tempat tersebut, pengelola dan pemandu wisata dapat menceritakan asal-usul nama WBA tersebut. Dari interaksi dan komunikasi yang kami himpun, Watu Bangkong merupakan sebutan nama batu yang mirip katak atau kodok bangkong (kodok yang besar).

Gambar 1

Gambar batu besar menyerupai kodok dan ditambahkan patung kodok



Sumber: Dokumentasi pribadi

Sedangkan puncak Triangulasi di Desa Sawangan cukup menarik, karena nama “Triangulasi” sendiri berasal dari kata “triangulasi”. Tugu Triangulasi pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, digunakan mencari tempat yang paling tinggi untuk menentukan arah mata angin, untuk mencari titik koordinat dihitung menggunakan hukum Sinus.

Gambar 2
Tugu Triangulasi



Sumber: Dokumentasi pribadi

Berbagai macam dapat menjadi materi pembelajaran dalam pendidikan karakter dan kearifan lokal. Hal ini sangat bergantung bagaimana pengelola wisata dapat menawarkan program ini dengan baik. Tentunya tidak hanya pihak pengelola saja, namun semua pihak harus saling mendukung.

Yang ketiga adalah mendemonstrasikan teknologi, strategi dan teknik pemandu wisata di wisata pendidikan secara efektif. Tentu saja tahap ini memerlukan teknologi untuk memperkenalkan dan menjadi strategi yang baik dalam hal memandu. Pemandu wisata dalam hal ini dapat menjadi pasif ketika berada di lapangan. Namun, sikap pasif ini dapat diiringi dengan memberikan informasi sebanyak-banyaknya tentang tempat wisata tersebut dengan lengkap melalui sosial media. Saat ini seluruh desa di Indonesia diwajibkan untuk memiliki website desa. Website desa inilah yang akan menjadi salah satu pegangan dalam kesuksesan edu wisata. Sehingga informasi haruslah lengkap disertai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal.

3. Observasi dan Evaluasi

Pada tahapan ini, pelaksana melihat ada potensi besar dalam memajukan pariwisata di Kecamatan Paninggaran. Sumber daya alam dan sumber daya manusia sangat berpotensi mewujudkan wisata pendidikan. Sumber daya alam



yang sangat mendukung pariwisata ini merupakan keuntungan tersendiri bagi Kecamatan Paninggaran. Sedangkan dari sumber daya manusia, Kecamatan Paninggaran kedepannya akan mendapatkan keuntungan populasi yang memiliki tingkat pendidikan yang baik dari sekarang. Dengan adanya PKBM An Nur, masyarakat kecamatan Paninggaran akan mengejar ketertinggalan dalam tingkat pendidikan. Masyarakat dapat mengikuti Kejar Paket A, B, dan C secara gratis di PKBM An Nur.

Evaluasi yang dilakukan tidaklah banyak, karena proses kegiatan pendampingan dilakukan secara baik melalui koordinasi yang cukup baik antara pelaksana dan mitra. Namun perlu adanya masukan-masukan sehingga mitra dapat memperbaiki dan menambahi sistem kelola tempat wisata.

4. Refleksi

Pada tahapan ini pelaksana akan memaparkan kekurangan dan kelebihan terhadap wisata pendidikan. Kekurangan yang selama ini adalah, kurangnya kegiatan yang mencakup pendidikan karakter dan kearifan lokal. Sebenarnya yang dilakukan oleh mitra selama ini sudah tepat. Pendidikan karakter dan kearifan lokal sebenarnya sudah ada namun belum dikembangkan dan dieksplorasi lebih dalam. Setiap tempat wisata dapat dibangun dan memfasilitasi hal-hal yang mengenai pendidikan karakter. Sedangkan kearifan lokal sifatnya melekat pada konteks dan budaya setempat.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah pondasi sangat penting dari setiap individu. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini. Melalui wisata pendidikan, pendidikan karakter dapat dimasukkan sebagai suplemen tambahan dalam kegiatan pariwisata. Sementara ini pelaku pariwisata masih kurang mengeksplorasi pendidikan karakter dalam lokasi wisata mereka. Padahal kegiatan penanaman pendidikan karakter terbilang cukup sederhana. Selain pendidikan karakter, kearifan lokal merupakan bagian tidak terpisahkan dalam pengelolaan tempat wisata. Kearifan lokal dapat memberi nuansa baru dalam pengelolaan tempat wisata. Wisata pendidikan memerlukan sinergitas ubungan antara banyak pihak, pengelola wisata, akademisi, pemerintah setempat, institusi pendidikan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyoso, W. 2009. *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: ITS Press.



- Hadji, K., Wahyudi, M., & Pratama, A. B. (2017). Potensi dan Pengembangan Wahana Obyek Wisata Alam sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi Keluarga di Kabupaten Magelang. *URECOL*, 231-236.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, III(2).
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Rodger (1998). Leisure, Learning and Travel, *Journal of Physical Education*, 69 (4), 28.
- Sibarani, R. 2013. Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Online dalam [http:// www.museum.pusaka-nias.org/2013/02/ pembentukan-karakter-berbasiskearifan.html](http://www.museum.pusaka-nias.org/2013/02/pembentukan-karakter-berbasiskearifan.html). Diunduh tanggal 9 Juni 2013.
- Wijayanti, A. (2017). Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Kembang Arum Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. Tesis. Sarjana Wiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Yoeti, O. A. 2013. *Pramuwisata Profesional*. Angkasa. Bandung.